

**"MEMBANGUN HIDUP BERSAMA PASKA KONFLIK"
(STUDI ATAS NILAI-NILAI YANG DIWARISKAN LASKAR JIHAD DAN KEARIFAN
LOKAL MASYARAKAT ARU MALUKU)**



**OLEH:
HAROLY CHUNDRAT DARAKAY
NIM: 01072144**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
FEBRUARI 2014**

Lembar Pengesahan

**"MEMBANGUN HIDUP BERSAMA PASKA KONFLIK"
(STUDI ATAS NILAI-NILAI YANG DIWARISKAN LASKAR JIHAD DAN KEARIFAN
LOKAL MASYARAKAT ARU MALUKU)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

HAROLY CHUNDRAT DARAKAY

NIM: 01072144

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 22 Januari 2014

Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.

(Dosen Pembimbing / Dosen Penguji)

2. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Wahyu Nugroho, M.A.

(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

DUTA WACANA

Yogyakarta, 28 Februari 2014

Disahkan Oleh:

Dekan,

Pdt. Yahiya Wijaya, Ph.D

Ketua Program Studi,

Pdt. Wahyu Satya Wibowo, M.Hum

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur bagi Tuhan Yesus Kristus yang oleh rahmat-Nya saya bisa dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa tanah Aru merupakan anugrah-Nya yang harus dijaga dengan penuh cinta. Oleh karena itu sebagai bentuk keprihatinan dan atau tanggungjawab atas anugrah-Nya maka saya menulis skripsi ini, dengan besar harapan dapat bermanfaat bagi semangat hidup bersama dalam masyarakat Aru tanpa dibatasi oleh sekat agama maupun sekat sosial lainnya.

Saya sangat berterimakasih kepada Universitas Kristen Duta Wacana, Fakultas Teologi yang memfasilitasi saya untuk menimba ilmu dan bimbingan karakter sebagai bekal saya kelak. Terkhusus saya ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing saya Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa. M,Th serta beberapa dosen lainnya. Tak lupa terimakasih saya kepada keluarga saya Bpk. Josias Darakay, Mama Nelly Arloy, Kak Boy, Kak Reymond, Adik Ona, Ipar Oni dan anak Jo yang sudah membantu saya dalam doa, moril maupun dana. Doa saya semoga segala kebaikan dan bantuan kalian semua akan dibalas oleh yang Maha Kuasa. Amin.

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Haroly Chundrat Darakay

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak.....	vi
Pernyataan Integritas.....	vii
Bab I. Pendahuluan.....	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Sudut Pandang Teologis.....	7
3. Permasalahan.....	9
4. Batasan Masalah.....	9
5. Judul Skripsi.....	9
6. Tujuan dan Alasan.....	10
7. Metode Penulisan.....	10
8. Sistematika Penulisan.....	11
Bab II. Pergerakan Laskar Jihad Di Aru dan Dampak dari Nilai-Nilai yang Diwariskan Paska Konflik.....	13
1. Sejarah Laskar Jihad.....	13

2. Pergerakan Laskar Jihad di Aru.....	18
3. Faktor-faktor pendukung pergerakan Laskar Jihad.....	19
4. Dampak dari Nilai-Nilai yang Diwariskan Paska Konflik.....	26
5. Sikap Agama Terhadap Kearifan Lokal.....	29
Bab III. Sejarah dan Peran Semboyan Jel Ja Kaka sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Aru.....	31
1. Gambaran Umum Masyarakat Aru.....	31
2. Sejarah dan Peran Semboyan Jel Ja Kaka bagi masyarakat Aru.....	34
3. Jel Ja Kaka Pasca Konflik.....	39
4. Jel Ja Kaka bagi Aru yang Damai, Kini dan Selamanya.....	42
Bab IV. Penutup.....	49
1. Refleksi Teologis.....	49
2. Kesimpulan.....	57
3. Saran.....	58
Daftar Pustaka.....	59
Lampiran.....	61

ABSTRAK

"Membangun Hidup Bersama Paska Konflik" (Studi Atas Nilai-Nilai yang Diwariskan Laskar Jihad dan Kearifan Lokal Masyarakat Aru Maluku)

Oleh: Haroly Chundrat Darakay (01072144)

Membangun hidup bersama yang damai dan harmonis dalam suatu masyarakat tentu merupakan dambaan semua manusia, tak terkecuali masyarakat Aru, Maluku. Sayangnya harapan tersebut belum menjadi nyata dalam konteks masyarakat Aru sendiri. Kerusuhan horisontal yang terjadi beberapa tahun silam masih membekas dalam bentuk nilai-nilai eksklusifitas dan permusuhan antara agama. Laskar Jihad yang merupakan salah satu aktor kerusuhan tersebut kala itu menyebarkan pengaruhnya kepada umat Islam di Aru seperti eksklusifitas, permusuhan yang dilandasi oleh paham syari'ah Islam versinya. Kini, meskipun Laskar Jihad telah bubar namun nilai-nilai yang pernah ditawarkannya masih diwariskan oleh masyarakat Islam Aru hingga hari ini. Pada saat bersamaan nilai-nilai lokal yang pernah menjadi landasan hidup bersama orang Aru juga mulai dilupakan oleh sebagian besar masyarakat Aru sendiri, satu sisi oleh kuatnya nilai-nilai yang diwariskan Laskar Jihad, sisi lain karena pengaruh modernisasi dan globalisasi. Akibatnya tidak ada lagi semangat untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan harmonis. Kesenjangan sosial dengan sekat agama kian hari kian melebar. Kendati demikian, masih ada harapan untuk memulai suatu peradaban yang baru, yang damai dan harmonis yaitu melalui penghidupan kembali kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Aru. Jel Ja Kaka sebagai salah satu kearifan lokal tidak membatasi relasi sosial dengan sekat agama apa pun, sebaliknya Jel Ja Kaka sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kekeluargaan dan toleransi. Menarik juga bahwa ternyata kearifan lokal tersebut tidaklah bertentangan dengan iman Kristen. Kisah tentang pelayanan Yesus dalam teks Injil Yohanes 2:1-11, memberi suatu penegasan bahwasannya misi Tuhan Yesus di dunia tidak bertentangan kearifan lokal suatu masyarakat selama ada sikap kritis dan dialogis. Bahkan Tuhan Yesus mengakui eksistensi kearifan lokal sebagai sarana untuk mengakrabkan relasi sosial suatu masyarakat termasuk Jel Ja Kaka dalam masyarakat Aru.

Kata Kunci: Hidup Bersama, Laskar Jihad, Eksklusifitas, Kesenjangan Sosial, Agama, Kearifan Lokal, Jel Ja Kaka, Masyarakat Aru, globalisasi, Injil Yohanes.

Lain-lain:
Vii + 77 hal.:2014
26 (1991-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. DR. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Februari 2014



Haroly Chundrat Darakay

©UKDM

ABSTRAK

"Membangun Hidup Bersama Paska Konflik" (Studi Atas Nilai-Nilai yang Diwariskan Laskar Jihad dan Kearifan Lokal Masyarakat Aru Maluku)

Oleh: Haroly Chundrat Darakay (01072144)

Membangun hidup bersama yang damai dan harmonis dalam suatu masyarakat tentu merupakan dambaan semua manusia, tak terkecuali masyarakat Aru, Maluku. Sayangnya harapan tersebut belum menjadi nyata dalam konteks masyarakat Aru sendiri. Kerusuhan horisontal yang terjadi beberapa tahun silam masih membekas dalam bentuk nilai-nilai eksklusifitas dan permusuhan antara agama. Laskar Jihad yang merupakan salah satu aktor kerusuhan tersebut kala itu menyebarkan pengaruhnya kepada umat Islam di Aru seperti eksklusifitas, permusuhan yang dilandasi oleh paham syari'ah Islam versinya. Kini, meskipun Laskar Jihad telah bubar namun nilai-nilai yang pernah ditawarkannya masih diwariskan oleh masyarakat Islam Aru hingga hari ini. Pada saat bersamaan nilai-nilai lokal yang pernah menjadi landasan hidup bersama orang Aru juga mulai dilupakan oleh sebagian besar masyarakat Aru sendiri, satu sisi oleh kuatnya nilai-nilai yang diwariskan Laskar Jihad, sisi lain karena pengaruh modernisasi dan globalisasi. Akibatnya tidak ada lagi semangat untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan harmonis. Kesenjangan sosial dengan sekat agama kian hari kian melebar. Kendati demikian, masih ada harapan untuk memulai suatu peradaban yang baru, yang damai dan harmonis yaitu melalui penghidupan kembali kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Aru. Jel Ja Kaka sebagai salah satu kearifan lokal tidak membatasi relasi sosial dengan sekat agama apa pun, sebaliknya Jel Ja Kaka sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kekeluargaan dan toleransi. Menarik juga bahwa ternyata kearifan lokal tersebut tidaklah bertentangan dengan iman Kristen. Kisah tentang pelayanan Yesus dalam teks Injil Yohanes 2:1-11, memberi suatu penegasan bahwasannya misi Tuhan Yesus di dunia tidak bertentangan kearifan lokal suatu masyarakat selama ada sikap kritis dan dialogis. Bahkan Tuhan Yesus mengakui eksistensi kearifan lokal sebagai sarana untuk mengakrabkan relasi sosial suatu masyarakat termasuk Jel Ja Kaka dalam masyarakat Aru.

Kata Kunci: Hidup Bersama, Laskar Jihad, Eksklusifitas, Kesenjangan Sosial, Agama, Kearifan Lokal, Jel Ja Kaka, Masyarakat Aru, globalisasi, Injil Yohanes.

Lain-lain:
Vii + 77 hal.:2014
26 (1991-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. DR. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.

BAB I. PENDAHULUAN.

1. Latar Belakang Masalah

Masih teringat dalam benak saya tentang peristiwa memilukan beberapa tahun silam di Propinsi Maluku. Peristiwa tersebut adalah kerusuhan antar umat beragama Kristen dan Islam. Dikatakan sangat memilukan sebab bukan saja lamanya kerusuhan tersebut yang berlangsung selama kurang lebih tiga tahun (1999-2003), tetapi juga karena pembunuhan yang terjadi saat itu sangat ganas, setiap orang yang ditemui beda agama langsung dibunuh, tidak mengenal laki-laki atau perempuan, anak-anak atau orang dewasa, bahkan sesama saudara kandung yang telah berbeda agama pun tetap dibunuh, disembelih, dibakar hidup-hidup layaknya binatang. Ada beberapa pihak yang menilai bahwa kerusuhan Maluku itu bukan kerusuhan antara umat beragama (Islam dengan Kristen) sebab ada latarbelakang sosial politik yang memicunya. Namun demikian yang nampak adalah saling serang dan saling bunuh antara kedua agama ini.¹

Sangat disayangkan betapa kerusuhan tersebut telah menghancurkan semangat hidup bersama masyarakat Maluku, terkhusus di Kabupaten Kepulauan Aru. Padahal sebelum adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia secara sosiologis masyarakat Aru telah hidup bertahun-tahun dengan tatanan kearifan lokalnya yang baik, Jel Ja Kaka atau adik dan kakak hidup dengan dinamika yang harmonis. Namun dengan terjadinya kerusuhan tersebut nilai-nilai kearifan lokal kini menjadi terkikis, bahkan nyaris dilupakan.

Dari perspektif Islam, salah satu penyebab terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah kuatnya pengaruh paham radikalisme Laskar Jihad paska konflik.² Kelompok ini

¹ Jhon Pieris. *Tragedi Maluku. Sebuah Krisis Peradaban*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.2004. hlm 4. Lihat juga, Hasan Noorhaidi. *Laskar Jihad. Islam Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta. LP3ES 2008. Hlm. 284.

² Lihat. Noorhaidi Hasan. *Laskar Jihad. Islam Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta. LP3ES 2008. Hlm.229 dan 283. Jika dikaji secara luas, sebenarnya bukan saja Laskar Jihad yang melakukan invasi ke Maluku. Ada juga kelompok Islam garis keras lain yang memiliki ideologi yang sama, yakni Jamaah Islamiyah (JI). Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Ikhwanul Muslimin dll, yang kesemuanya ini memiliki hubungan dengan Jaringan Teroris Internasional Al-Qaeda. Tetapi disini saya hanya fokus pada Laskar Jihad. Lihat. Rohan Gunaratna. *Inside Al-Qaeda. Global Network Of Terror*. New York. Columbia University Press. 2002. Hlm. 198-199. Lihat pula.KH. Abdurrahman Wahid (editor). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional*. Jakarta. The Wahid Institute. 2009. Hlm. 53.

menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengikuti teladan Nabi Muhammad dan generasi pertama umat Islam, suatu komunitas yang dipersepsi secara umum menjalankan Islam murni, atau yang ideal. Untuk memperjuangkan paham radikalismenya, tidak segan-segan mengkafirkan orang lain yang berbeda bahkan mengacungkan pedang untuk membunuh.³ Sudah pasti kelompok ini dapat menghancurkan semangat hidup bersama pada masyarakat Aru khususnya dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada umumnya. Bagaimana tidak, mereka merasa tidak puas dengan ideologi Pancasila yang berlaku sah di Negara ini. Dinilai pula oleh mereka, bahwa ideologi Pancasila telah menjerumuskan masyarakat Indonesia (terutama umat Islam) ke dalam berbagai krisis dan penderitaan. Lebih dari itu, mereka menganggapnya sebagai dosa atau bid'ah. Karenanya, mereka menawarkan paham syari'ah islam yang eksklusif dan diikuti dengan kekerasan dan teror itu sebagai alternatif hidup sosial atau bahkan syariah Islam menggantikan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Menurut mereka, paham radikalisme Islam yang mereka anut sudah lengkap, sempurna dan mencakup segala macam persoalan, sehingga wajib diterapkan.⁴ Jadi, tidak dibutuhkan lagi ideologi lain apalagi kearifan lokal. Keyakinan atau nilai-nilai lokal seperti Jel Ja Kaka didoktrin sebagai bid'ah yakni keyakinan terhadap takhyul-takhyul dan pemujaan berhala. Ini sangatlah bertentangan dengan syari'ah islam, oleh sebab itu wajib ditinggalkan.⁵

Syariah Islam memang merupakan sesuatu yang mutlak dijalankan bagi umat Islam sebagai bentuk keteladanan dari keyakinannya. Tetapi Laskar Jihad memaknainya dengan cara yang berbeda yang sifatnya eksklusif, penuh kekerasan dan teror. Di lain pihak, nampaknya ada perbedaan pandangan terhadap konsep Jihad itu sendiri. Laskar Jihad (demikian pula kelompok lain yang sepaham dengannya) menganggap apa yang mereka lakukan merupakan jihad yang sesungguhnya. Padahal menurut pandangan Islam Indonesia pada umumnya (berpaham nasionalis), jihad yang benar adalah terkait dengan peperangan melawan hawa nafsu yang ada dalam diri setiap manusia. Jihad seperti inilah yang bisa membawa kerukunan hidup dan sangat cocok dengan konteks masyarakat

³ Lihat. Noorhaidi Hasan *Laskar Jihad. Islam Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta. LP3ES 2008. Ibid. 274.

⁴ Lihat. A.M. Hendropriyono. *Terorisme, Fundamentalis, Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta. Kompas. 2009. Hlm. 165.

⁵ Lihat. Noorhaidi Hasan . *Laskar Jihad. Islam Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta. LP3ES 2008. Hlm. 33 & 36.

Indonesia. Jadi patut disesalkan, betapa Islam Indonesia yang dahulu dikenal moderat dan toleran kini berubah menjadi suatu pandangan yang menakutkan.⁶ Bagaimana tidak, berbagai aksi dan pandangan kekerasan yang ditunjukkan Islam garis keras seperti Laskar Jihad, jelas mempengaruhi perubahan pandangan tersebut.

Namun demikian, sejarah membuktikan bahwa eksistensi Laskar Jihad tidak bertahan lama dan harus membubarkan diri secara formal pada akhir tahun 2002.⁷ Lalu, apakah serta-merta nilai-nilai yang pernah ditanamkan kelompok ini di Maluku menjadi hilang? Nampaknya tidak. Zuhairi Misrawi dalam catatan pengantar pada buku "*Terorisme, Fundamentalis, Kristen, Yahudi, Islam*", mengatakan bahwa tidak ada jaminan bahwa langkah mereka terhenti. Meskipun secara formal sudah dibubarkan dan pemimpin mereka ditangkap namun masih banyak pengikutnya yang masih menghirup udara bebas.⁸ Senada dengan itu, Maarif menyebut bahwa kelompok Islam garis keras sedang menyusup dengan segala cara ke hampir semua bidang kehidupan bangsa Indonesia.⁹ Ini artinya nilai-nilai radikalisme Laskar Jihad masih tetap hidup hingga saat ini.

Dari beberapa kasus kecil seperti perkelahian antar pemuda beda agama baru-baru ini di kota Dobo, Kab. Kepulauan Aru¹⁰ muncul lagi isu akan ada perang antar agama. Meskipun ini hanya isu, tetapi bisa kita bayangkan bahwa masih ada orang yang memiliki *stigma* tentang kerusuhan antar agama, yang bisa saja akan menjadi kenyataan atau dibuat-buat menjadi kenyataan demi tujuan tertentu.

Dalam kasus lain, cara pandang dan berbusana masyarakat muslim Aru mulai mengalami perubahan. Awalnya, perempuan Islam hanya memakai kerudung tanpa cadar, sekarang sudah ada beberapa yang mulai memakai *niqab* (bentuk pakaian warna hitam yang menyelubungi seluruh tubuh kecuali bagian mata), sedangkan laki-laki awalnya memakai kain sarung saat mau menunaikan ibadah sholat ke Masjid, sekarang entah mau sholat atau ke pasar selalu memakai *jalabiyyah* (jubah panjang) , *imamah* (serban), *isbal*

⁶ Bdk. Rohan Gunaratna . *Inside Al-Qaeda. Global Network Of Terror*. New York. Columbia University Press. 2002. Hlm. 198.

⁷ Noorhaidi Hasan. *Laskar Jihad. Islam Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta. LP3ES 2008. Hlm. 317.

⁸ A.M. Hendropriyono. *Terorisme, Fundamentalis, Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta. Kompas. 2009. Hlm. vii.

⁹ KH. Abdurrahman Wahid (editor). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional*. Jakarta. The Wahid Institute. 2009. 176.

¹⁰ Pada bulan Maret 2012. Pada saat itu saya menyaksikan secara langsung.

(pantalon yang panjangnya sampai mata kaki), dan *lihyah* (jenggot panjang).

Seorang tokoh fundamentalis Islam, Muhammad Sa'id al-Qahthani menjelaskan, Islam tidak hanya menganjurkan umatnya untuk berbeda dalam hal substansial (syari'ah islam), tetapi juga dalam hal penampilannya secara umum. Karena itu, larangan menyerupai kaum kafir menjadi salah satu *taklif rabbani* (tugas dari Tuhan).¹¹ Yang disebut kafir adalah kaum Nasrani dan Yahudi.¹² Gagasan yang dibangun adalah bahwa gaya berpakaian modern seperti sekarang ini merupakan ciptaan kaum kafir, sehingga umat Islam tidak boleh mengikutinya. Jika mengikuti maka perbuatan tersebut akan membawa umat kepada kekafiran. Dengan mengutip secara harafiah perkataan Rasulullah saw bahwa "*barangsiapa menyerupai suatu kaum, ia menjadi bagian dari mereka*", maka berpakaian seperti orang kafir mutlak dilarang.¹³ Oleh karena itu, umat Islam harus beda penampilannya yakni dengan cara kembali kepada gaya berpakaian umat Islam fundamentalis seperti disebutkan di atas.

Adalah wajar jika setiap manusia memilih gaya berpakaian menurut kehendaknya sendiri, atau kelompoknya. Entah berpakaian model Eropa, model Timur Tengah, model tradisional, atau model apa pun selama merasa nyaman dengannya. Ini merupakan kebebasan setiap orang. Hanya saja, yang patut dikaji ulang ialah mengapa cara berpakaian seperti kaum fundamentalis itu diikuti oleh ideologi eksklusif, yang mana orang lain di luar kaumnya diberikan label negatif (kafir). Dampaknya ialah munculnya kesenjangan sosial diantara sesama saudara yang beda agama. Padahal sebelum ideologi ini masuk ke Aru, masyarakat tidak mengenal kesenjangan tadi.

Laksana bola salju, Ideologi tersebut kemudian bergulir pada ruang lingkup yang lain pula. Awalnya Islam Aru bisa memakan daging babi dan anjing sebagaimana kebiasaan setempat, sekarang sudah sangat diharamkan. Terkait dengan ini, saya mengalami langsung bersama keluarga saya sendiri (beragama islam) yang mana sebelumnya bergaul akrab di rumah kami, sekarang mereka cenderung menghindari. Kalaupun bertamu ke rumah kami,

¹¹ Al-Qahthani Sa'id al-Muhammad. *Loyalitas & Antiloyalitas Dalam Islam*. Solo. Intermedia. 2000. Hlm. 340.

¹² Lihat. Noorhaidi Hasan . *Laskar Jihad. Islam Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta. LP3ES 2008. Hlm. 159.

¹³ Bdk. Al-Qahthani Sa'id al-Muhammad. *Loyalitas & Antiloyalitas Dalam Islam*. Solo. Intermedia. 2000. Hlm. 341.

mereka meminta untuk mengusir semua anjing peliharaan kami dari lingkungan rumah. Begitupula dalam relasi kepemudaan, jarang ditemukan pemuda Kristen bergaul akrab dengan pemuda Islam. Sama halnya dengan larangan atau sikap eksklusif beberapa Islam Aru terhadap perayaan hari raya bersama. Mengikuti perayaan hari raya orang Kristen akan mengantarkan kepada kekafiran total. al-Qahthani menyebut perayaan hari raya orang kafir merupakan bagian dari agama mereka yang terlaknat dan terlaknat pula penganutnya. Jika umat Islam mengikuti mereka dalam perayaan itu berarti menyerupai ciri-ciri khusus mereka yang merupakan sebagian dari kemurkaan Allah swt dan siksa-Nya.¹⁴ Bagaimana mungkin masyarakat Aru bisa membangun semangat hidup bersama paska konflik beberapa tahun silam jika kesenjangan semacam ini masih terjadi?

Sekali lagi, kenyataan di atas menunjukkan bahwa pengaruh radikalisme Laskar Jihad masih hidup dalam masyarakat Aru hingga sekarang. Pada saat yang sama kearifan lokal kian hari kian terkikis, masyarakat Aru mulai berlahan-lahan meninggalkannya. Padahal, secara sosiologis kearifan lokal sangat penting. Abidin Wakano mengatakan, kearifan lokal secara asasi merupakan hak-hak primordial yang lahir dari akal budi manusia, yang dengannya manusia bisa berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk bertumbuh dan berkembang secara seimbang. Eksistensi kearifan lokal ini di samping sebagai suatu bangunan kultural yang disepakati secara bersama sebagai kekuatan perekat secara internal dalam sebuah masyarakat, kearifan lokal juga secara sosio-kultural berfungsi sebagai pembeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, singkatnya kearifan lokal mempertegas nilai-nilai pluralistik di NKRI.¹⁵ Pada satu sisi kearifan lokal dapat mempererat masyarakat, tapi pada saat bersamaan kearifan lokal juga memberikan legalitas bagi pluralitas yang sangat dijunjung tinggi di Indonesia akhir-akhir ini. Penghidupan kembali kearifan lokal demi stabilitas keamanan dan kedamaian di Aru tidak bermaksud meninggalkan budaya nasional, sebaliknya, ini merupakan usaha memperkaya budaya nasional terutama untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat lokal.

Dalam konteks masyarakat Aru ada berbagai macam kearifan lokal, salah satunya adalah Jel Ja Kaka, yang artinya adik dan kakak. Kearifan lokal ini sudah hidup di tengah

¹⁴ Ibid. Hlm. 356.

¹⁵ Fahmi Salatalohy & Rio Pelu . *Nasionalisme Kaum Pinggiran, Dari Maluku, tentang Maluku untuk Indonesia*. Yogyakarta. LKiS. 2004. Hlm. 17.

masyarakat Aru sejak zaman dahulu. Para leluhur kala itu mewariskan suatu tatanan kehidupan masyarakat sebagai sebuah keluarga, yang satu adalah kakak sedangkan yang lain adalah adik. Relasi adik dan kakak ini memiliki dinamika persaudaraan yang menarik, serta menjadi falsafa hidup masyarakat yang harmonis, saling mengerti, saling menolong. Semboyan ini juga berperan penting dalam penyelesaian konflik-konflik kecil antar Desa. Konflik-konflik kecil yang dimaksud itu seperti perkelahian antar pemuda dari dua desa yang berbeda atau pun perkelahian terkait dengan batas dusun atau batas tanah. Semboyan ini sempat dilupakan pada beberapa tahun lalu sehingga kerusuhan antar umat beragama pada tahun 1999 bisa terjadi. Kemudian pada tahun yang sama, dengan segera pihak pemerintah beserta Lembaga Masyarakat Adat bahu-membahu melakukan rekonsiliasi total, melalui tradisi *Dakarara Damin*, yang di dalamnya semangat Jel Ja Kaka dihidupkan kembali. Hasilnya, masyarakat Aru kembali hidup damai dan harmonis.¹⁶

Sekarang, seiring dengan berjalannya waktu, semboyan Jel Ja Kaka mulai dilupakan lagi (tetapi tidak mati, karena masih dipelihara oleh sebagian masyarakat Aru). Tradisi *Dakarara Damin* yang bisa menghidupkan Jel Ja Kaka tak juga dilakukan. Padahal mestinya itu dilakukan setiap tahun. Tak pelak lagi, ini sebagai akibat menguatnya paham radikalisme Laskar Jihad, namun disisi lain patut diakui bahwa modernitas juga turut mempengaruhi mudahnya Kearifan Lokal masyarakat Aru. Dengan tidak dihidupkan kembali Kearifan Lokal, kini keharmonisan sosial di Aru kian hari kian rapuh. Tidak ada kehangatan dalam hidup berdampingan satu dengan yang lain. Pertanyaan kemudian, akankah kedamaian dan semangat hidup bersama dalam masyarakat Aru paska konflik akan tetap terjaga atau malah berpotensi bagi kesenjangan sosial yang berujung pada konflik horisontal seperti beberapa tahun silam? Jika kemungkinan kedua mendekati benar, lalu ini tanggungjawab siapa? Pastinya ini tanggungjawab semua pihak. Lalu, bagaimanakah caranya?

Setuju dengan apa yang dikatakan Abidin Wakano, bahwa kita bisa memulainya dengan pijakan kultural.¹⁷ Dalam konteks masyarakat Aru, maka kita bisa memulai dengan

¹⁶ Berdasarkan wawancara via telepon dengan Bpk. Josias Darakay, seorang tokoh adat dari Lembaga Masyarakat Adat Aru. pada hari sabtu 16 Maret 2013.

¹⁷ Fahmi Salatalohy & Rio Pelu. *Nasionalisme Kaum Pinggiran, Dari Maluku, tentang Maluku untuk Indonesia*. Yogyakarta. LKiS. 2004. Hlm. 17.

menghidupkan kembali semangat Jel Ja Kaka. Sehingga kesenjangan sosial yang dapat mengancam kehidupan berama di Aru tidak perlu terjadi. Sebaliknya melalui Jel Ja Kaka kerukunan dalam hidup bersama bisa dirasakan.

2. Sudut Pandang Teologis.

Semua agama tidak mengajarkan umatnya untuk hidup dalam kebencian dan permusuhan, sebaliknya, kedamaian dan kerukunan hidup merupakan aspek penting dalam agama. Selanjutnya, dalam mengusahakan ajaran tersebut agama pula telah mendasarinya dengan pijakan kultural.

Agama Kristen meskipun sebagai agama minoritas di Indonesia, tetapi pengakuan dan pemeliharaan terhadap kearifan lokal masyarakat setempat sudah merupakan keharusan dalam ajaran Kristen. Ada banyak narasi Alkitab yang mendeskripsikan penghargaan terhadap kearifan lokal. Misalnya, bahasa Yunani yang dipakai dalam teks asli Perjanjian Baru merupakan bahasa yang dipakai masyarakat lokal tempat Injil diberitakan.¹⁸ Demikian pula narasi seperti Injil Yohanes 2:1-11. Teks tersebut menceritakan tentang mujizat yang dilakukan Tuhan Yesus, mengubah air menjadi anggur pada pesta perkawinan di Kana.

Nampak disini, Yesus diperhadapkan dengan tradisi Yahudi. Dalam pertemuan itu sama sekali tidak adanya sikap anti budaya yang disertai klaim-klaim negatif terhadap budaya. Meskipun cerita selanjutnya dalam Injil ini jelas menunjukkan sikap penentangan Yesus terhadap tradisi Yahudi (contoh; penyucian Bait Allah dan atau penyembuhan orang lumpuh pada hari Sabat). Namun pada batasan perikop ini (pasal 2:1-11) sama sekali tidak ada penentangan. Sebaliknya, yang terjadi adalah pengakuan terhadap tradisi pesta pernikahan tersebut. Memang sempat ada penundaan atas permintaan ibu Yesus yang terkesan terburu-buru, akan tetapi penekanan disitu lebih ke arah pengakuan hak prerogatif Yesus Kristus sendiri.

Jika dibandingkan umur Yesus atau pelayanan-Nya dengan tradisi pesta pernikahan, tentu lebih tua tradisi pernikahan. Akan tetapi penekanannya bukan pada keberadaan yang

¹⁸ Lihat. Robert B. Coote dkk. *Kuasa, Politik & Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta. Gunung Mulia. 2004. hlm. 1.

lama atau baru, melainkan sikap yang bijak dalam proses adaptif pemberitaan kasih Tuhan terhadap lingkungan sekitar. Sehingga antara pelayanan Yesus dengan adat setempat dapat berjalan bersama demi suatu misi yang membawa damai sejahtera. Kita dapat melihat sebagai pribadi yang baru (demikian pula misi-Nya), Yesus diperhadapkan dengan sebuah tradisi yang telah lama tumbuh mengakar di masyarakat Yahudi. Secara tersirat dapat dibayangkan Yesus sempat berhenti sebentar dan berusaha menginteraksikan misi-Nya dengan tradisi pernikahan itu, makanya diri-Nya sempat menolak permintaan ibu-Nya dan berkata "waktu-Ku belum tiba". Di dalam teks disebutkan Yesus kemudian memutuskan untuk melakukan sesuatu (mengubah air menjadi anggur) sebagaimana permintaan ibu-Nya.

Tujuan dari mujisat yang telah dilakukan adalah supaya murid-murid dan orang-orang menjadi semakin percaya. Bagi saya, menempatkan tujuan tersebut sebagai dasar atau alasan Yesus bertindak adalah sah-sah saja. Akan tetapi lebih daripada itu, sesungguhnya bisa ditafsirkan tentang bagaimana proses komunikasi (proses adaptif) di dalam diri Yesus, antara misi-Nya dengan budaya yang ada di depan-Nya. Proses tersebut bisa dipastikan tidak berawal dari asumsi-asumsi negatif terhadap budaya. Selain pentingnya proses komunikasi, usaha Yesus untuk merangkul budaya demi misi-Nya yang mendatangkan damai sejahtera adalah penting.

Hal yang tak kalah menarik dari sikap Yesus juga adalah perasaan solidaritas dengan masyarakat yang sedang melaksanakan tradisi mereka, ini dibuktikan bukan saja dari kehadiran Yesus disitu tetapi juga kontribusinya dalam menyukseskan acara tersebut melalui mujisat yang dibuat-Nya mengubah air menjadi anggur.

Refleksi teologis di atas telah memberikan gambaran tentang pengakuan suatu kearifan lokal masyarakat setempat dan bisa dijadikan sebagai landasan hidup bersama. Maka sudah sepatutnya agama di Aru bisa memberikan tempat bagi kearifan lokal Aru sendiri baik dalam wilayah ritual keimanan maupun perannya secara sosiologis demi terciptanya Aru yang aman, damai dan harmonis.

3. Permasalahan

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka pertanyaan yang akan diangkat oleh penulis di dalam skripsi ini, yaitu:

- Se jauh mana pengaruh nilai-nilai yang diwariskan Laskar Jihad terhadap masyarakat Aru serta bagaimanakah peran Jel Ja Kaka sebagai kearifan lokal terhadap usaha membangun semangat hidup bersama paska konflik sosial beberapa tahun silam?.
- Agama Kristen sebagai agama mayoritas masyarakat Aru tentu mempunyai peran penting untuk membina umatnya dalam membangun semangat hidup bersama secara damai dan rukun melalui nilai-nilai lokal. Oleh sebab itu maka bagaimanakah semangat hidup bersama paska konflik tersebut ditinjau dari sudut pandang teologis kristen?

4. Batasan Masalah

Penulisan skripsi ini dibatasi pada pergerakan Laskar Jihad di Indonesia terutama di Maluku terkhusus Kabupaten Kepulauan Aru. Dinamika kearifan lokal yang diangkat adalah kearifan lokal masyarakat Aru. Sedangkan respon terhadap stabilitas keamanan dan kedamaian masyarakat merupakan tanggungjawab pemerintah daerah akan dibahas pula, serta melihat beberapa keterhubungan pemerintah pusat yang juga memiliki andil dalam memelihara Negara Kesatuan Republik Indonesia yang plural dan damai.

Dalam menganalisa konsep Jihad, saya akan menyorotinya dari dua posisi, yakni dari sudut pandang Islam garis keras seperti Laskar Jihad dan Islam Nasionalis yang mayoritas di Indonesia seperti Nadhlatul Ulama.

5. Judul Skripsi

"MEMBANGUN HIDUP BERSAMA PASKA KONFLIK"
(STUDI ATAS NILAI-NILAI YANG DIWARISKAN LASKAR JIHAD DAN KEARIFAN
LOKAL MASYARAKAT ARU MALUKU)

6. Tujuan dan Alasan

Tema yang saya angkat dalam skripsi ini cukup relevan bagi umat Islam dan masyarakat Maluku terkhusus masyarakat Aru. Diharapkan melalui penulisan ini, kita menjadi sadar (mengetahui) bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya kerusuhan masal beberapa tahun silam, diantaranya ialah menguatnya nilai-nilai radikalisme Laskar Jihad yang pada saat bersamaan terkikis atau melemahnya kearifan lokal, dalam hal ini Jel Ja Kaka pada masyarakat Aru. Padahal paham radikalisme tersebut sangatlah bertentangan dengan ideologi Pancasila yang dijunjung tinggi di NKRI demikian pula bertentangan dengan kearifan lokal. Sementara itu, kearifan lokal masyarakat Aru tidak bertentangan dengan Ideologi Pancasila, justru berpotensi menjaga keutuhan NKRI pada tingkat lokal.

Selanjutnya, setelah memperoleh pemahaman seperti itu, diharapkan semua pihak terutama pemerintah daerah untuk menghidupkan kembali kearifan lokal masyarakat Aru, sebagai usaha menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup, selanjutnya kesenjangan sosial bisa dihilangkan dalam konteks hidup bersama. Masyarakat Aru juga dapat menyadari akan jati dirinya sendiri tanpa harus ikut hanyut dalam arus budaya modern, serta tetap menghargai pluralitas dalam semangat Bhineka Tunggal Ika.

Di dalam skripsi ini pula, akan dijelaskan tentang sejarah dan konteks Jihad yang benar. Tentu dari sudut pandang Islam mayoritas yang nasionalis. Sehingga Jihad sebagai perintah agama bisa dipraktekkan secara benar dan tidak mengancam kerukunan hidup masyarakat Aru.

7. Metode Penulisan

Di dalam menulis skripsi ini, metode utama yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pergerakan Laskar Jihad di Indonesia yang menyusup dan berpengaruh di Maluku, khususnya di Aru. Ada pula literatur ilmiah lainnya tentang kebudayaan untuk mengenal peran penting kearifan lokal

bagi stabilitas sosial masyarakat.

Metode lain adalah wawancara, berupa pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan responden atau narasumber. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang yang terlibat dalam Laskar Jihad. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu. Adapun tujuan metode ini agar memperoleh informasi dan menggali pandangan mereka mengenai paham radikalisme Islam yang diyakininya. Sedangkan tokoh masyarakat dan tokoh adat masyarakat Aru akan diwawancarai tentang kearifan lokal dengan segala pengaruhnya dalam perjalanan sejarah masyarakat Aru. Metode wawancara ini pada prinsipnya demi mendukung metode studi pustaka yang juga digunakan dalam penulisan skripsi ini.

8. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Dalam Bab ini akan diuraikan mengenai beberapa hal yang akan memperjelas permasalahan yang akan dibahas. Beberapa hal tersebut yaitu latar belakang, permasalahan, batasan masalah, judul skripsi, tujuan dan alasan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II. Pergerakan Laskar Jihad Di Aru dan Dampak dari Nilai-Nilai yang Diwariskan Paska Konflik.

Bagian 1. Dalam Bagian ini akan dikaji secara mendalam sejarah Laskar Jihad (saat pendirian, ekspansi di Maluku, serta pembubarannya). Ini dilakukan dengan menganalisa berbagai sumber pustaka dan wawancara langsung dengan mereka yang pernah terlibat di dalamnya. Pada bagian ini juga hendak ditunjukkan faktor-faktor yang mendukung ekspansi kelompok ini di Maluku, yang mana diharapkan bisa ditemukan melemahnya kearifan lokal sebagai salah satu faktornya.

Bagian 2. Menunjukkan bentuk-bentuk dampak dari nilai-nilai yang diwariskan Laskar Jihad meskipun kelompok tersebut telah hilang. Diantaranya seperti yang sudah disebutkan

pada Bab. I.

Bagian 3. Di bagian ini, saya akan memperlihatkan perbedaan devenisi Jihad menurut Laskar Jihad sendiri dan Islam nasionalis yang mayoritas. Tujuannya untuk mengetahui konsep seperti apakah yang cocok bagi konteks Aru. Serta untuk memberikan referensi yang tepat bagi masyarakat Islam Aru yang mau melakukan kewajiban agama (berjihad) secara benar.

Bab III. Sejarah dan Peran Semboyan Jel Ja Kaka sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Aru .

Bagian 1. Menggali informasi tentang sejarah Jel Ja Kaka, dan peran-perannya (Fungsi) bagi masyarakat Aru.

Bagian 2. Memperlihatkan persinggungan antara Jel Ja Kaka dengan nila-nilai yang diwariskan Laskar Jihad. Disini saya akan meng*krosing* keduanya, serta menunjukkan manakah yang berpotensi bagi stabilitas sosial di NKRI yang plural pada tingkat lokal (tentu menunjukan kuatnya ideologi Pancasila) dan mana yang tidak.

Bab IV. Penutup

Dalam Bab ini akan berisi refleksi teologis, kesimpulan dari skripsi yang telah ditulis. Kesimpulan berisikan intisari dari keseluruhan isi skripsi yang telah ditulis. Selanjutnya ada beberapa saran yang hendak disampaikan penulis.

**TUGAS AKHIR INI
TIDAK MENGANDUNG BAB 5**

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Makalah, Artikel, Jurnal

Abror Robby (edt). *Kajian Islam dalam Menghadapi Tantangan Global. Antologi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta. SUKA-Press. 2012.

Barron Patrick dkk. *Seusai Perang Komunal*. Yogyakarta. CSPS BOOKS. 2012.

Bennabi Malik . *Fenomena Al-Quran*. Kuala Lumpur. ITNM. 2009.

Bevans Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere. Penerbit Ledalero. 2002.

Browning W.R.F. . *Kamus Alkitab*. Jakarta. Gunung Mulia. 2008.

Carson, D.A. *The Gospel According to John*. Inter-Varsity Press. Leicester. England. 1991.

Coote Robert B. dkk. *Kuasa, Politik & Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta. Gunung Mulia. 2004.

Gunaratna Rohan . *Inside Al-Qaeda. Global Network Of Terror*. New York. Columbia University Press. 2002.

Guthrie Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta. Gunung Mulia. 2009.

Hasan Noorhaidi . *Laskar Jihad. Islam Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta. LP3ES 2008.

Hehanussa.M.N. Jozef “*Matteo Ricci Dan Kontekstualisasi Kekristenan di Cina*” dalam Gema Teologi. Yogyakarta. Fak Theologi UKDW. 2007

Hendropriyono A.M. *Terorisme, Fundamentalis, Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta. Kompas. 2009.

Howard Wes-Brook. *John's Gospel & The Renewal of The Church*. New York. Orbis Books. 2001.

Mangunjaya Fachrudin dkk. *Menanam Sebelum Kiamat. Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta. Yayasan Obor. 2007.

Pieris Jhon . *Tragedi Maluku. Sebuah Krisis Peradaban*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.2004.

Saptomo Ade. *Hukum & Kearifan Lokal. Revitalisasi Hukum Adat Nusantara*. Jakarta. Grasindo. 2010.

Sa'id al-Muhammad Al-Qahthani . *Loyalitas & Antiloyalitas Dalam Islam*. Solo. Intermedia. 2000.

Salatalohy Fahmi & Pelu Rio . *Nasionalisme Kaum Pinggiran, Dari Maluku, tentang Maluku untuk Indonesia*. Yogyakarta. LKiS. 2004.

Saksono Gatut. *Syariat Islam dan Sumbangan Pemikiran dari Orang Kristiani*. Yogyakarta. Rumah Belajar Yabinkas. 2009.

Wahid KH. Abdurrahman (edt). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional*. Jakarta. The Wahid Institute. 2009.

Situs Jaringan

<http://www.tribun-maluku.com/2013/10/kapolres-pemberantasan-miras-tekan.html>.
Diunduh pada rabu, 4 Desember 2013.

Lih. http://www.siwalimanews.com/post/hena_hetu_kecam_demo_bawa_isu_sara.
Diunduh pada rabu, 4 Desember 2013.

http://www.freebiblecommentary.org/pdf/ind/VOL04_indonesian.pdf. Diunduh pada 6
Desember 2013.

lihat: http://aruislands.blogspot.com/2011_03_06_archive.html. Diunduh pada 06
Desember 2013.

<http://www.bkpm-d-maluku.com/index.php/kabupatenkota/kepulauan-arugambaran-umum>.
Diunduh pada 06 Desember 2013.

<http://www.antaramaluku.com/aru/b-01.html>. Diunduh pada 06 Desember 2013.

Hasil Wawancara (terlampir)